

# REPRESENTASI BUDAYA OMOTENASHI DALAM ANIME ROKUHOUDOU YOTSUIRO BIYORI

Hanum Putri Utami<sup>1)</sup>, Irma<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.

Email: [hanumputriutami@gmail.com](mailto:hanumputriutami@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta.

Email: [irma@bunghatta.ac.id](mailto:irma@bunghatta.ac.id)

## ABSTRAK

Anime tidak hanya sekedar menjadi hiburan pengisi waktu luang, namun anime juga dapat memberikan pemahaman tentang budaya, sebagai sebuah karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jepang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merepresentasikan budaya Omotenashi yang terdapat dalam *anime Rokuhoudou Yotsuiro Biyori*. Menggunakan teori Omotenashi dalam buku Budaya Kerja Kelas Dunia milik Indra Kesuma Nasution yang merujuk teori milik Abdullelah Al-alsheikh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah budaya Omotenashi yang ditayangkan dalam anime Rokuhoudou Yotsuiro Biyori sesuai dengan 3 elemen Omotenashi. Namun tidak semua episodenya menayangkan budaya Omotenashi. Animenya berjumlah 12 episode, dan yang menayangkan budaya Omotenashi hanya episode 1, 2, 3, 7, 8, 10, 11 dan episode 12.

**Kata kunci :** *Omotenashi*, Representasi, *Anime*, budaya Jepang

## PENDAHULUAN

Omotenashi selaras dengan makna keramahtamahan. Namun makna sesungguhnya lebih dari sekedar bersikap ramah dan melayani orang lain, seperti yang terdapat dalam tradisi keramahtamahan Jepang. Dalam penelitian ini akan direpresentasikan bentuk-bentuk budaya Omotenashi yang terdapat dalam anime Rokuhoudou Yotsuiro Biyori<sup>1</sup>. Anime Rokuhoudou Yotsuiro Biyori bercerita tentang Sui yang mewarisi kafe bergaya Jepang bernama Rokuhoudou dari kakeknya, yang ia kelola bersama Gure, Tokitaka, dan Tsubaki dengan menyajikan pelayanan keramahtamahan yang tinggi yang bertujuan untuk memuaskan pelanggan.

Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Sastra oleh Sapardi Djoko Damono<sup>2</sup> untuk melihat anime sebagai karya sastra yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jepang. Teori representasi budaya oleh Marcel Danesi<sup>3</sup> untuk mengetahui bentuk-bentuk Omotenashi yang muncul dalam anime sebagai representasi dari budaya pelayanan dalam restoran. Untuk melihat bentuk budaya keramahtamahan Jepang yaitu menggunakan Tiga elemen Omotenashi teori milik Abdullelah Al-alsheikh<sup>4</sup> dalam buku Indra Kesuma Nasution<sup>5</sup>.

Diantaranya yaitu *Shitsurai* (Omotenashi dari segi lingkungan fisik), *Furumai* (Omotenashi dari segi pelayanan), dan *Shikake* (umpan balik pelaku yang menerima Omotenashi).

Anime Rokuhoudou Yotsuiro Biyori merupakan anime pertama yang digunakan sebagai sumber kejian tentang budaya Omotenashi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan. Tahapan penelitian adalah sebagai berikut:(1) Penulis menonton *anime Rokuhoudou Yotsuiro Biyori* serta memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah. (2) Mencatat dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan rumusan masalah. (3) Memilah data-data yang telah di catat sesuai dengan rumusan masalah. (4) Mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yaitu bentuk penampilan, bentuk perilaku dan penggunaan tutur kata. (5) Menganalisis data sesuai dengan

rumusan masalah (Shitsurai, Furumai dan Shikake). (6) Mendeskripsikan hasil analisis dengan tujuan penelitian. (7) Menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Shitsurai (Lingkungan fisik)



Gambar 1. Bagian dalam cafe Rokuhoudou (Eps 3, 02:49 )

Bentuk budaya Omotenashi yang terdapat pada gambar diatas adalah terlihatnya lokasi restoran dikawasan yang hijau dan sejuk. Kesan hijau hutan bambu, dapat terlihat dari jendela, diluar kafe pun dipenuhi warna hijau dari banyak tanaman. Lingkungan cafe yang bersih, dengan interior yang selaras, memberikan kesan nyaman dan tenang bagi pelanggan/tamu yang datang selama menikmati sajian istimewa di kafe Rokuhoudou.

### 2. Furumai



Gambar 2. Ojigi (Eps1, 19:28)

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, sebagai pemilik restoran Sui beserta karyawannya mengantar tamu kedepan restoran dengan mengucapkan terimakasih yang disertai Ojigi (membungkuk). Ojigi merupakan budaya jepang yang tujuannya menghormati orang dengan membungkukkan badan. Biasanya dilakukan ketika akan menutup restoran dan mengantarkan pelanggan yang terakhir ke depan restoran. Ojigi dalam dunia bisnis seperti restoran dilakukan sebagai bentuk Omotenashi untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap pelanggan. Terdapat banyak level dalam Ojigi tergantung siapa lawan bicaranya. Semakin rendah membungkuknya semakin dihormati statusnya.

### 3. Shikake



Gambar 3. Reaksi pelanggan (Eps 1, 06:19)

お客さん : 「ミルクふわふわで薄甘くて、すごく美味しい」  
 Okyakusan : *miruku fuwafuwade usuamakute, suggoku oishii*  
 Pelanggan : *susnya terasa lembut dan rasa manisnya ringan, ini sangat enak*

Pada gambar dan pernyataan diatas terlihat reaksi sangat puas tergambar dari wajah sang pelanggan setelah mencicipi latte yang ia pesan. Wajah pelanggan tersebut terkejut sambil memuji rasa minumannya. Selanjutnya wajah nyaman dan senyum sumringan dari sang pelanggan menandakan bahwa ia menikmati dan menyukai minumannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai representasi budaya Omotenashi dalam anime Rokuhoudou Yotsuhiro Biyori ini, budaya Omotenashi yang ditampilkan memenuhi semua elemen Omotenashi yaitu Shitsurai, Furumai, dan Shikake. Namun tidak semua episodenya menayangkan budaya Omotenashi. Keseluruhan animenya berjumlah 12 episode, dan budaya Omotenashi yang ditayangkan hanya terdapat pada 8 episode saja. Yaitu episode 1, 2, 3, 7, 8, 10, 11 dan episode 12. Budaya Omotenashi yang ditampilkan dalam anime Rokuhoudou Yotsuhiro Biyori yang direpresentasikan dengan 3 elemen Omotenashi memberikan gambaran yang sama dengan pelayanan yang diterapkan pada sebuah bisnis restoran. Karena anime yang dibuat berdasarkan kehidupan dan refleksi masyarakat yang sebenarnya. Dengan merepresentasikan budaya tersebut melalui anime yang populer dinikmati pada masa ini, dapat terjadi penyebaran budaya dengan cepat dan luas serta tanpa hambatan. Tidak hanya itu anime juga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang budaya kepada penonton (terutama penonton luar negeri) tentang budaya Omotenashi di Jepang, khususnya dalam dunia bisnis restoran.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Nakajuu S. Rokuhoudou Yotsuiro Biyori. Published online 2018.  
<https://www.crunchyroll.com/yotsuiro-biyori>
2. Damono SD. *SOSIOLOGI SASTRA SEBUAH PENGANTAR RINGKAS*. (Effendi S, ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1978.
3. Center KCS. Newsletter KUNCI. *Cultural Studies Center, KUNCI*. 2000:8.
4. Al-alsheikh A. The Origin of Japanese Excellent Customer Service. *Stud Bus Account*. 2014;8:23-42.
5. Nasution IK. *BUDAYA KERJA KELAS DUNIA: MENGENAL KAIZEN DAN OMOTENASHI JEPANG*. (S. Didik M, ed.). Mulia Sejahtera Grafika; 2019.